

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara terminologi, pendidikan berasal dari bahasa Arab “*tarbiyah*”. *Tarbiyah* berasal dari suku kata *roba – yarbu* yang berarti penambahan, pertumbuhan, pemeliharaan, dan penjagaan.¹

Sedangkan menurut istilah, pendidikan diartikan sebagaimana pendapat para ulama di bawah ini:

Ibnu Sina mengartikan *tarbiyah* sebagai pembiasaan. Maksudnya ialah melakukan sesuatu secara berulang-ulang dalam masa yang lama dan dalam waktu yang berdekatan.² Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha orangtua bagi anak-anak untuk menyokong kemajuan hidupnya, dengan kata lain untuk memperbaiki tumbuhnya kekuatan rohani dan jasmani yang terdapat dalam diri seorang anak.³ Sedangkan Dr. J. Sudarminta berpendapat bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dengan cara membimbing, mengajar dan melatih guna membantu anak didik dalam mencapai pribadi yang dewasa.⁴ Omar Muhammad At-Toumy Asy-Syaibani mendefinisikan pendidikan Islam

¹JSIT Indonesia, *Standar.*, 5.

²Ibid., 5.

³As'aril Muhajir, *Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 72.

⁴Ibid.

sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dengan cara mendidik, melatih serta mengajarkan sesuatu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara substansial tujuan pendidikan agama islam (PAI) adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, menumbuh kembangkan manusia takwa.⁵ Dalam Kurikulum PAI, Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁶

Menurut Faisal tujuan pendidikan Islam ialah sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu membentuk manusia yang bertakwa (*Mutaqin*).⁷

⁵Nusa Putra dan Santi Lisnawati, *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islma*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

⁶ Ibid, 16.

⁷Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), 61.

Dari semua pernyataan tentang tujuan PAI di atas, pada dasarnya dengan pendidikan agama Islam diharapkan murid menjadi insan yang berilmu dan berkarakter religius serta menjadi pribadi yang beretika mulia.

3. Landasan Pendidikan Agama Islam

Segala aktivitas manusia telah mencakup ajaran Islam, sehingga manusia harus berjalan sesuai dengan syariat Islam yang telah ditentukan. Aturan-aturan tersebut tidak terlepas dari sumber-sumber ajaran Islam sebagai pedoman dan petunjuk dalam menjalani kehidupan. Pendidikan Agama Islam berlandaskan oleh tiga aspek, yaitu Al-Quran, As-Sunnah dan Ijtihad yang dijadikan pegangan bagi umat Islam.⁸

- a. Al-Quran merupakan landasan paling utama dalam ajaran Islam yang berfungsi sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- b. As-Sunnah atau Hadis merupakan sesuatu yang disandarkan Kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun pernyataan Rasulullah. Hadis merupakan landasan ajaran Islam yang kedua setelah Al-Quran.
- c. Ijtihad merupakan istilah yang dicetuskan oleh para Fuqaha, yakni berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh para

⁸ Solihah Titin Sumanti, *Dasar-Dasar Materi PAI untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 62-66.

ilmuan sesuai syari'at Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum yang tidak ditegaskan dalam Al-Quran maupun Hadis.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut⁹:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

⁹Ibid., 15-16.

- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata) sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

B. Kurikulum

1. Pengertian Kurikulum

Secara garis besar, istilah kurikulum dapat ditafsirkan dalam berbagai pengertian, misal dari segi input, proses, dan produk yang didefinisikan secara berbeda, sesuai dengan pandangan ahlinya.¹⁰ Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang artinya tempat berpacu. Istilah tersebut berasal dari dunia olah raga, yakni dalam bidang atletik.¹¹ Kemudian pada perkembangan lebih lanjut, istilah kurikulum digunakan kedalam dunia pendidikan yang memiliki arti sebagai berikut:¹² Dalam arti sempit atau tradisional, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan

¹⁰Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1.

¹¹Ibid., 2-3.

¹²Hamid Syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1996), 3.

ijazah atau naik tingkat. Menurut Robert Zaiz kurikulum merupakan serangkaian mata pelajaran yang harus dikuasai.¹³

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan mata pelajaran yang diberikan guru kepada siswa agar dikuasai dan dapat meningkatkan ijazah.

Kurikulum dalam arti luas atau modern ini memiliki arti yang lebih luas dan tidak hanya diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran. Yakni, suatu yang nyata terjadi dalam pelaksanaan pendidikan.¹⁴ Dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 ayat 19 telah dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

Saylor dan Alexander berpendapat bahwa kurikulum merupakan seluruh usaha yang dilakukan lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.¹⁶ Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.¹⁷

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan

¹³Ibid., 4

¹⁴Ibid., 5-6.

¹⁵Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Nuansa Aulia, 2012), 3.

¹⁶Hamdani Hamid, Pengembangan Kurikulum Pendidikan, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 15.

¹⁷Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 1.

bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman untuk mengatur segala kegiatan yang ada dalam sekolah. Dengan adanya kurikulum seluruh kegiatan dan aktivitas yang ada disekolah akan terorganisir dengan baik.

2. Asas dan Prinsip Kurikulum

Secara umum ada tiga prinsip dalam pengembangan kurikulum, yakni : prinsip relevansi, prinsip fleksibel, dan prinsip kontinuitas.¹⁹ Menurut Asep Herry Hernawan dkk. Menyebutkan terdapat lima prinsip dalam pengembangan kurikulum, yaitu ²⁰:

- a. Prinsip relevansi, secara internal kurikulum memiliki relevansi antara komponen satu dengan lainnya, yakni antara tujuan, isi, metode dan evaluasi. Secara eksternal komponen kurikulum tersebut memiliki relevansi terhadap sudut pandang epistemologi yakni tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada sudut pandang psikologi kurikulum memiliki relevansi terhadap tuntutan dan potensi peserta didik. Sedangkan pada sisi sosiologis, kurikulum

¹⁸Rakhmat Raafi “Implementasi Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Ihsanul Fikri Kota Magelang” Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah, Jakarta: Maret 2018, 320.

¹⁹ Nurul Indana, “Penerapan Kurikulum Terintegrasi dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Darul ‘Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang)”, *Jurna Manajemen Pendidikan Islam*, 2, (2018), 126.

²⁰ Hamdani Hamid, Pengembangan Kurikulum, 69-70.

memiliki relevansi terhadap tuntutan dan kebutuhan perkembangan masyarakat.

- b. Prinsip fleksibilitas, dimana dalam pelaksanaannya keurikulum bersifat luwes, lentur dan fleksibel. Agar dapat menyesuaikan situasi dan kondisi yang terjadi.
- c. Prinsip kontinuitas, terdapat kesinambungan dalam kurikulum, baik secara vertikal maupun horizontal. Kegiatan dan pengalaman belajar yang disediakan kurikulum harus memperhatikan kesinambungan. Baik dalam tingkat kelas, antar jenjang pendidikan, maupun antara jenjang pendidikan dengan jenis pekerjaan.
- d. Prinsip efisiensi, dalam pengembangan kurikulum selalu diupayakan agar dapat memanfaatkan waktu, biaya, dan sumber lainnya secara optimal, agar hasilnya memadai.
- e. Prinsip efektivitas, pada kegiatan pengembangan kurikulum diupayakan untuk mencapai tujuan dengan tepat dan baik secara kualitas maupun kuantitas.

3. Komponen-komponen Kurikulum

Kurikulum sebagai suatu system memiliki komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, hal ini agar tujuan pokok dari pendidikan dapat tercapai. Komponen tersebut diantaranya:

- a. Komponen tujuan, berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Tujuan pendidikan telah terklasifikasikan dengan baik,

mulai dari tujuan umum sampai dengan tujuan khusus, yang dinamakan kompetensi.

- b. Komponen isi atau materi pelajaran, merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh peserta didik.
- c. Komponen metode atau strategi, merupakan komponen yang meliputi rencana, metode, dan perangkat yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.
- d. Komponen evaluasi, komponen ini untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan. Evaluasi sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan yang terdiri dari dua jenis yakni evaluasi tes dan nontes.

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Tyler berpendapat bahwa evaluasi merupakan sebuah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasikan.²¹

Evaluasi pada perencanaan dan pengembangan kurikulum perlu dilakukan pada setiap tahap dalam pengembangan kurikulum di setiap jenjang pendidikan.²² Evaluasi terhadap kurikulum pada dasarnya adalah pemberian rekomendasi terhadap usaha pengembangan kurikulum. Rekomendasi ini berupa pernyataan-pernyataan yang menspesifikasikan

²¹ Indana, Penerapan Kurikulum Terintegrasi, 127.

²² Oemar Hamalik, *Evaluasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 76.

gagasan tentang kurikulum, yang merupakan hasil pemufakatan bersama, bukan menjadi ukuran teknis yang bersifat mutlak dan ketat.²³

Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan alat untuk mengukur keberhasilan sebuah kegiatan yang sedang dilaksanakan.

C. Kurikulum Terpadu

1. Pengertian Kurikulum Terpadu

Kurikulum JSIT merupakan kepanjangan dari Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu. Fogarty menjelaskan bahwa kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan skills, themes, concept, thopics secara inter dan antar disiplin atas penggabungan keduanya.²⁴

Dalam buku Syaifuddin Sabda, Maurer mendefinisikan kurikulum terpadu sebagai : *“the organization and transfer of knowledge under a united or interdisciplinary theme”*. Organisasi dan pemindahan pengetahuan dibawah tema tergabung/bersatu atau antar cabang ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut Beane kurikulum terpadu ialah model kurikulum yang menawarkan sejumlah kemungkinan tentang kesatuan

²³ Ibid., 78.

²⁴Asih Nurjanah, “Model Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Multi Kasus di MAN 01 Malangdan SMAN 4 Malang)”, (Tesis MA, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 3.

dan ketertarikan antara kegiatan sehari-hari dengan pengalaman di sekolah atau pengalaman pendidikan.²⁵

Kurikulum terpadu biasa diartikan dengan kurikulum integrasi atau mengintegrasikan kurikulum. Kurikulum integrasi meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan mampu membentuk kepribadian murid yang integral, selaras dengan kehidupan sekitarnya, apa yang diajarkan di sekolah disesuaikan dengan kehidupan anak di luar sekolah.²⁶

Dengan beberapa pendapat menurut para ahli tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum terpadu merupakan kurikulum yang menggabungkan antara tema mata pelajaran dengan kegiatan sehari-hari ataupun pengalaman pendidikan lainnya.

D. Implementasi Kurikulum JSIT

Dalam Oxford Advance Learner's Dictionary telah dijelaskan bahwa Implementasi adalah penerapan sesuatu yang memberikan efek.²⁷ Implementasi kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan

²⁵Syaifuddin Sabda, *Model Kurikulum Terpadu IPTEK & IMTAQ: Desain, Pengembangan & Implementasi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), 28.

²⁶B. Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 4.

²⁷Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 93.

pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Implementasi kurikulum juga merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.²⁸ Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum ialah kreativitas, inovasi, kompetensi, kecakapan, kesungguhan, dan ketekunan guru.²⁹ Implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak.³⁰

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses penerapan sebuah rancangan konsep atau kebijakan agar diketahui dampaknya.

Sebagai program pendidikan yang telah direncanakan secara sistematis, kurikulum mengemban peranan penting bagi pendidikan. Apabila dianalisis sifat dari masyarakat dan kebudayaan, dengan sekolah sebagai institusi sosial dalam melaksanakan operasinya, maka dapat ditentukan paling tidak tiga peranan kurikulum yang sangat penting, yakni peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif, dan peranan kreatif. Ketiga peranaan ini sama penting dan perlu dilaksanakan secara seimbang.³¹

Secara umum, implementasi kurikulum mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, yang akan dibahas sebagai berikut:

²⁸Ibid.

²⁹Ibid., 40.

³⁰Fitri, *Manajemen.*, 39.

³¹Hamalik, *Dasar-dasar.*, 11.

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Dalam proses pengembangan kurikulum, tahap perencanaan dilakukan dengan sebaik mungkin agar tercapainya visi dan misi pendidikan yang telah ditetapkan oleh para pengelola pendidikan.³² Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Kemudian informasi tersebut digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.³³

Albert Waterston mengemukakan bahwa perencanaan merupakan usaha pemikiran yang teratur guna memilih alternatif yang tersedia dan yang terbaik untuk mencapai tujuan tertentu.³⁴ Sedangkan Stephen P. Robbins berpendapat bahwa perencanaan adalah cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Banghart dan Trull mengatakan bahwa perencanaan merupakan awal dari segala proses rasional yang mengandung sifat optimistis didasarkan atas kepercayaan yang dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi dan kemungkinan yang akan dihadapi.

Menurut Bintoro Tjokroamidjojo perencanaan ialah proses mempersiapkan kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Fakry Gaffar berpendapat bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan keputusan yang akan dilaksanakan pada

³²Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 50.

³³Fitri, *Manajemen.*, 3.

³⁴Hamid, *Pengembangan.*, 53.

masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Keputusan tersebut disusun secara sistematis, rasional, dan dapat dibenarkan secara ilmiah.³⁵

Menurut pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah proses penyusunan kegiatan secara sistematis untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan.

Menurut Beane James, perencanaan kurikulum sebagai suatu proses yang melibatkan berbagai unsur peserta dalam banyak tingkatan untuk membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan, situasi belajar-mengajar, serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut.³⁶ Perencanaan kurikulum merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengambil keputusan untuk menetapkan kegiatan dimasa mendatang dalam rangka menempuh suatu tujuan yang telah diimpikan.³⁷

Pendidikan akan berjalan kurang baik jika perencanaan tidak matang. Dengan memanajemen dan menyusun strategi secara tepat, proses pendidikan juga akan mengalami kesuksesan.³⁸

³⁵ Hamid, *Pengembangan*, 53.

³⁶Fitri, *Manajemen.*, 3.

³⁷ Ilma Fitriya Hidayati dan Titi Prihatin, "Pengelolaan Kurikulum Sekolah Alam di TK Alam Al Biruni Cirebon", *Indonesian Journal of Curriculum and Education Technology Studies*, 1, (2016), 33.

³⁸Hamid, *Pengembangan.*, 50.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran pada setiap jenjang sekolah dilaksanakan secara berbeda-beda sesuai dengan tingkat pendidikan dan tujuannya.³⁹

Dalam pelaksanaan kurikulum dibagi kedalam dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, yang bertanggung jawab ialah kepala sekolah. Sedangkan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas ialah guru.⁴⁰

a. Pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah

Dalam menjalankan tugasnya, kepala sekolah bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang ia pimpin. Tanggung jawab seorang kepala sekolah ialah menjadi seorang pemimpin, sebagai administrator, penyusun rencana tahunan, pembinaan organisasi sekolah, koordinator dalam pelaksanaan kurikulum, kegiatan memimpin rapat kurikuler, sistem komunikasi dan pembinaan kurikuler.

b. Pelaksanaan kurikulum tingkat kelas

Tugas guru dibagi dan diatur secara administrasi, agar pelaksanaan kurikulum tingkat kelas dapat berjalan dengan lancar. Tugas-tugas tersebut dibagi dalam tiga jenis kegiatan administrasi,

³⁹Ibid., 145.

⁴⁰Din Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 105.

diantaranya ialah pembagian tugas mengajar, pembagian tugas-tugas pembinaan ekstrakurikuler, serta pembagian tugas bimbingan belajar.

3. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dilakukannya evaluasi bertujuan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang sedang dijalankan. Sedangkan secara global evaluasi kurikulum bertujuan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria.⁴¹

Rutman and Mowbray mendefinisikan evaluasi sebagai penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan outcomes program yang berguna untuk proses membuat keputusan.⁴²

Para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dapat menggunakan hasil dari dilaksanakannya evaluasi untuk memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan. Selain itu para guru, kepala sekolah serta segenap pelaksana pendidikan dapat menggunakan hasil evaluasi untuk membantu mengoptimalkan perkembangan peserta didik, memilih bahan pelajaran, memilih metode

⁴¹Fitri, *Manajemen.*, 42.

⁴²Hamid, *Pengembangan.*, 199.

dan alat-alat bantu pelajaran, cara penilaian serta fasilitas pendidikan lainnya.⁴³

2. Standar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam terpadu mempunyai misi membentuk generasi muslim yang memiliki pemahaman Islam yang utuh menyeluruh (*complete understanding of Islam*), loyalitas mutlak kepada Allah SWT., Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman (*absolute loyalty to God, Prophet and those who believe*), Produktivitas yang bermanfaat untuk dirinya, keluarga, masyarakat, dan semua (*the spirit really taught*), ketaatan pada aturan kehidupan yang berlaku (*obdience to the rules of life*), jiwa pengorbanan dan kepedulian (*spirit of sacriefice and care*), totalitas (*totality*), komitmen dengan kebenaran dan keadilan (*commitment to truth and justice*), sikap menghargai karya dan kemampuan orang lain (*appreciative attitude to the ability and work of others*), rasa persaudaraan sesama umat manusia di seluruh dunia (*sense of brotherhood among mankind throughtout the world*).⁴⁴

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki: Aqidah yang bersih (*Salimul Aqidah*), ibadah yang benar (*Shahibul Ibadah*), pribadi yang matang (*Matinul Khuluq*), mandiri (Qdirun Alal Kasbi), cerdas dan berpengetahuan (Mutsaqqaful Fikri), sehat dan kuat (Qawiyul Jismi), bersungguh-sungguh dan disiplin

⁴³Fitri, *Manajemen.*, 43.

⁴⁴JSIT Indonesia, *Standar Mutu Sekolah Islam Terpadu*, (Jakarta: tanpa nama penerbit, 2010, 371.

(Mujahidun Linafsihi), tertib dan cermat (Munazhzhom Fi Syu'nihi), Mengoptimalkan waktu (Harisun 'Ala waqtihi), bermanfaat bagi orang lain (Nafiun Lighoirihi).⁴⁵

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama Islam diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT. dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.⁴⁶

Tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu yakni untuk⁴⁷:

- a. Menumbuh kembangkan keimanan melalui pemberian keteladanan, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang memiliki kesadaran beragama (religiusitas) sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

⁴⁵Ibid.

⁴⁶Ibid.

⁴⁷Ibid., 372.

- c. Menanamkan semangat dengan semangat thalabul ilmi sepanjang hayat.